

BAB 4

PENGHAYATAN PEREMPUAN KETURUNAN TIONGHOA AKAN KETIONGHOAANNYA

4.1 Posisi perempuan di dalam keluarga etnis Tionghoa.

Dari wawancara dengan kelima responden perempuan Tionghoa muslim ini terlihat bahwa keluarga besar mereka masih menganut asas keluarga tradisional Tionghoa. Hal ini tertangkap dari wawancara yang menyatakan bahwa jika ayah perempuan-perempuan tersebut adalah anak pertama, maka otomatis semua keputusan-keputusan keluarga besar berasal dari ayah.

"Papa itu anak tertua di keluarganya, jadi rumah papa selalu rame didatengin sodara-sodaranya papa, lebih-lebih kalo lagi Imlek-an, trus ada sodara dateng dari luar kota, udah deh rumah papa rame banget..."

"Mama sih anak bontot, jadi kalo dari keluarga Mama kita yang musti dateng ke kakaknya Mama yang paling tua kalo ada acara-acara, kalo ada masalah keluarga juga ngumpulnya di kakaknya mama itu,,," Ya itu acara Imlek-an, trus kalo ada rapat-rapat keluarga pasti deh di kakaknya Mama yang cowok. Ya itu acara Imlek-an, trus kalo ada rapat-rapat keluarga pasti deh di kakaknya Mama yang cowok. "

Posisi perempuan di dalam keluarga masyarakat Tionghoa tradisional memang tidak pernah diperhitungkan, karena orang tua hanya akan menghitung anak laki-laki. Perempuan yang lahir di lingkungan keluarga Tionghoa akan dianggap menumpang di keluarga itu sampai nanti tiba saatnya dia di bawa pergi oleh suaminya.

4.2 Ritual dan budaya Tionghoa yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga.

Dari wawancara kepada tujuh responden, rata-rata orang tua mereka masih menjalankan ritual budaya Tionghoa namun mereka tidak mengajarkan kembali kepada anak-anaknya. Hal ini mengakibatkan sudah tipisnya unsur budaya Tionghoa yang dimiliki perempuan-perempuan tersebut.

"Papa, mama sih kalo malem mau tidur masih nyalain hio (cttn : dupa)trus sembayang di meja abu. Meja abu itu ada di pojokan ruang keluarga, ada foto kakek nenek yang udah meninggal ditempel ditemboknya, biasanya kalo orang Cina berdoa itu sambil nyalain hio yang ditancepin di pot kecil yang diisi pasir putih. Disitu kita ngedoain leluhur sama nenek moyang kita. Papa kan anak pertama, jadi tugasnya ngedoain leluhur supaya anak

cucunya semua selamat dan banyak rejeki gara-gara dikasih berkat ama yang udah meninggal itu....”

”Kalo Imlek biasanya malam sebelum Imlek kita doa sama-sama di kelenteng nyalain hio trus berdoa semoga ditahun baru semua lancar, lancar dapet duit, lancar usahanya, lancar sekolahnya pokoknya semua lancar dah! Iya kalo berbakti sih semua dari kita mustinya berbakti sama orang tua, kayaknya dari kegiatan papa sembahyang kita diajarin untuk berbakti sama orang tua, caranya ya ngedoain mereka. Aku lihat mama hari-hari gak pernah nyalain hio, soalnya dia kan kalo berdoa di gereja, jadi nyalain hio cuman imlek doang!”

Hal-hal di atas terkait dengan sejarah politik bangsa Indonesia yang pernah melarang pelaksanaan ritual dan budaya Tionghoa dalam praktek bernegara, termasuk larangan untuk berbahasa Mandarin maupun bahasa dialek Cina yang lain.

”Ga ada tuh, dari dulu kan emang ga sering diajak ke kelenteng ama papa, seringan diajak mama ke gereja jadi aku banyakan doa di gereja. Yang masih ada paling manggil kakek jadi ”popo” manggil tante jadi ” ii ” manggil kakak ”koko” udah paling cuman itu aja.....”

4.3 Kemampuan berbahasa Mandarin perempuan etnis Tionghoa

Identitas kadang identik dengan bahasa yang dipergunakan. Dalam penelitian ini responden sudah tidak dapat berbahasa Mandarin, namun 3 dari 7 responden mereka menguasai bahasa

Hokyan. Mereka dapat menguasai bahasa tersebut secara aktif karena orangtua mereka masih menggunakan bahasa tersebut sehari-hari.

*" Ga bisa, kalo Mandarin mah ga bisa, paling cuma tau wo ai ni"
Boro boro deh, muka aja nih muka Cina, kalo ada orang Cina ngomong pake bahasa Cina aku cuman bengong-bengong doang sambil nebak-nebak tu orang lagi ngomong apa ya?...ha ha gak ngerti mbak, cuman wo ai ni doang yang tau artinya....."*

"OK... No. Problem. Papa Mamaku sih sebenarnya cukup disiplin ngajarin anak-anaknya masalah budaya Cina dalam mengajarkan anak-anaknya, terutama masalah budaya Cina... tetapi Papa Mama sendiri ga terlalu fanatik kalo masalah agama... Buktinya mereka agamanya Katolik bukannya Konghucu, biasanya kan Cina-Cina itu Konghucu. Jadi emang agak susah njelasin gimana kok bisa Papaku agamanya Katolik tapi tetep ngejalanin ritual budaya Cina. Kita anak-anaknya dididik untuk belajar agama Katolik, kita dulu selalu ikutan sekolah minggu... Tetapi ga tau ya kok seperti selalu ada yang kurang, trus baru terjawab setelah aku jadi Islam sekarang ini. Mungkin ini yang disebut hidayah kali ya...."

Walaupun kemampuan berbahasa Mandarin sudah tidak mereka kuasai lagi namun bahasa daerah ibu mereka yaitu bahasa Hokian masih bisa mereka ucapkan sepele dua patah kata. 3 responden dari 7 responden masih menguasai bahasa Hokian. Hal ini tetap menunjukkan identitas ke-Tionghoan mereka yang tercermin melalui bahasa,

BAB 5

PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEREMPUAN KETURUNAN

TIONGHOA UNTUK BERGANTI KEYAKINAN

5.1. Awal persentuhan dengan agama Islam.

Awal persentuhan para responden dengan Islam beragam cara dan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. JS (42 tahun, Katolik)

"Gue udah bilang begitu juga, biar adil kita sama-sama belajar agama, gue belajar Islam, dia belajar Katolik terus kita diskusiin agama yang cocok untuk kita itu apa, tapi suami gue ga mau, dia bilang kan gue musti ikut suami jadi agama biar sama ya gue masuk Islam aja, lagian biar lebih gampang ngurus surat nikah, kalo pindah agama Katolik kan harus ada pendidikannya dulu, kalo masuk agama Islam kan tinggal ngucapin 2 kalimat syahadat udah sah." (JS - Katolik, 42 tahun)

DT (28 tahun, Kristen), memulai perkenalan dengan dunia Islam melalui pacarnya yang muslim dan kemudian didasarkan atas keinginan pribadi untuk mempelajarinya lebih lanjut dan lebih dalam.

"Dibilang sama ada lainnya, dibilang lain juga ga lain-lain amat! Semua proses belajar aja, aku belajar agama Islam ritualnya lain banget ama katolik, aku sih mikirnya yang penting Tuhannya satu. Orang Islam kan juga berdoa sama Tuhan, orang Katolik juga cuma caranya aja beda. Penyesuaian sih pastinya agak susah tapi kan pelan-pelan, Islam juga ga nuntut kita langsung canggih ngejalanin agamanya."

Sedangkan pada IW (32 tahun, Katolik) awalnya berkenalan dengan Islam melalui suaminya, akan tetapi keputusan untuk pindah keyakinan menjadi Islam karena suatu pengalaman gaib yang menyembuhkannya dari penyakit kanker yang dideritanya. Hal ini kemudian membawanya pada keyakinan akan agama yang dipilihnya. IW mengenal dan mempelajari Islam setelah mereka menjalani perkawinan beda agama selama 10 tahun.

GN (27 tahun, Katolik) mulai berkenalan dengan Islam karena faktor lingkungan kuliah dan bukan langsung dari pasangannya. Jadi ada kesadaran diri sendiri untuk mempelajari agama Islam. Tempat kos dan lingkungan kuliah GN yang memang didominasi muslim menyebabkan responden dari mendengar, membaca, dan mengikuti pengajian akhirnya meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang baik dan memutuskan untuk masuk Islam.

"Banyak mbak dan sangat prinsip menurut Islam... Ini aku tahu setelah aku masuk Islam. Jadi agak sulit menceritakannya ya... yang pasti di Katolik, kita tidak menyembah ke satu Tuhan, Allah.... makanya aku bilang prinsip, walaupun di Katolik itu yang diyakini adalah Yesus dengan Trinitasnya,

tetap menurutku tidak satu...esa... Allah. Jadi itu sebenarnya yang membuat aku merasa nyaman masuk Islam, karena aku yakin hal ini. Jadi menurut aku tidak ada yang aneh... karena aku yakin ini yang benar... Justru aku lebih gampang menyikapi... Mungkin yang berat itu kalau aku yang sekedar ikut-ikut masuk Islam...."

SN (50 tahun, Kristen) mengenal Islam dari calon suami. MR (37 tahun, Katolik) kedua-duanya mengenal Islam dari pasangannya.

Suami SN adalah keturunan Tionghoa

"Saya kira semua agama baik ya, dan saya juga tidak terlalu mendalami Islam. Ya... saya masuk Islam sebenarnya waktu itu hanya terdorong karena ingin menikah dengan suami saya DRT yang sudah lebih dulu masuk Islam.."

Sebagian responden mengenal agama Islam pertama kali dari suaminya sekarang.

5.2. Faktor-faktor pengambilan keputusan untuk berganti keyakinan.

Keputusan pengambilan keputusan untuk berganti keyakinan tidak semata-mata hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi faktor eksternal, bahkan yang dirasakan dominan adalah

lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama dari faktor laki-laki muslim sebagai pasangannya.

5.2.1. Faktor internal

5.2.1.1 Perasaan cinta yang mendalam terhadap pasangannya (laki-laki muslim)

"Gue udah cinta sih! Jadi gue ngotot berat, lu tau dong, gue makin dilarang jadi penasaran, emang kenapa sih ga boleh, kan dia manusia juga, emang sih beda suku ama agama tapi masak ga bisa dikompromiin!!"

Demikian JS menjawab ketika ditanya tentang mengapa dia nekat kabur dari rumah demi menikah dengan laki-laki muslim yang tidak disetujui orangtuanya. Kalimat-kalimat senadapun diucapkan oleh beberapa responden lain ketika ditanya mengapa mereka mengambil keputusan untuk berpindah agama mengikuti agama suaminya dan rela meninggalkan agama asal mereka yang sudah mereka anut sejak lahir.. "Cinta", satu kata itu muncul berulang kali dari mulut para responden seakan memberikan pembenaran

terhadap semua yang telah mereka lakukan yang berakhir pada berganti keyakinan dan menikah dengan laki-laki pilihan mereka yang awalnya beragama lain dari agama yang dianut perempuan-perempuan tersebut. Seorang perempuan Tionghoa yang rela meninggalkan orang tuanya, rela meninggalkan agama asal yang dianutnya demi seorang laki-laki hanya karena cinta? Mengapa seorang perempuan rela meninggalkan semua yang telah dimilikinya sejak lahir hanya ingin menikah dengan seorang laki-laki?

Menurut Beauvoir, laki-laki dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos bahwa perempuan yang dipuja laki-laki adalah perempuan yang mau mengorbankan dirinya untuk laki-laki. Karena itu, menjadi istri dan ibu adalah dua peran feminin yang membatasi kebebasan perempuan. Menurutnya perkawinan dapat merusak hubungan suatu pasangan. Perkawinan mentransformasi perasaan yang

tadinya diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara yang menyakitkan.

Dari temuan lapangan, 6 orang dari 7 responden mengatakan bahwa mereka melakukan keputusan untuk mengganti keyakinannya atas nama cinta. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perempuan selalu dilekatkan pada orang lain yaitu dengan laki-laki.

Saya setuju dengan Simon de Beauvoir pada kasus ini. Keberadaan mereka sebagai seorang perempuan tidak otonom, walaupun terkesan seperti mereka mempunyai otonomi dengan mengambil keputusan untuk mengganti keyakinan atas kemauan sendiri. Perempuan-perempuan itu melakukan sesuatu hal yang sebenarnya diperuntukkan juga untuk laki-laki yaitu laki-laki yang akan dinikahinya.

Proses pengambilan keputusan perempuan Tionghoa untuk berganti keyakinan menjadi muslim sebenarnya sangat terkait dengan eksistensi dirinya sebagai seorang Tionghoa.

Temuan lapangan menunjukkan dari 7 orang responden, 5 orang responden mengatakan bahwa mereka tidak nyaman dengan identitas diri mereka menjadi orang Tionghoa.

Berikut contoh cuplikan verbatim :

"Kalo boleh milih sih, aku mau jadi orang Jawa aja, kayanya lebih gampang deh, kalo sekarang ribet, mau ngapa-ngapain kayanya orang bawaannya curiga aja, padahal aku kan udah Islam! Tetep aja orang curiga, malah aku kaya orang aneh, kalo ke mesjid di liatin orang satu mesjid."

Kalimat di atas menunjukkan bahwa jika boleh memilih, menjadi bagian dari masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia pada saat ini mungkin menjadi pilihan terakhir karena ruang gerak yang tidak terlalu nyaman. Identitas individu dalam interaksi sosial merupakan hal yang fundamental dalam setiap interaksi sosial. Pertanyaan "Siapakah Anda?", sebenarnya selalu tertuju pada upaya mengungkap identitas seseorang dan selanjutnya menentukan bentuk interaksi sosialnya.

Menurut teori identitas sosial (Taylor dan Moghaddam, 1994) identitas individu yang tampil dalam setiap interaksi sosial disebut dengan identitas sosial, yaitu bagian dari konsep diri individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai anggota suatu kelompok sosial. Dimana di dalamnya mencakup nilai-nilai dan emosi-emosi penting yang melekat dalam diri individu sebagai anggotanya.

Pada dasarnya setiap individu ingin memiliki identitas sosial yang positif. Hal tersebut menurut Hogg dan Abram (1988) dalam rangka mendapatkan pengakuan dari pihak lain dan persamaan sosial. Bahkan menurut Laker (Taylor dan Moghaddam, 1994) dalam keadaan dimana individu ataupun kelompok merasa identitasnya sebagai anggota kelompok kurang berharga maka akan muncul fenomena *misidentification*, yaitu upaya mengidentifikasi pada identitas/kelompok lain yang dipandang lebih baik. Hal ini

ditemukan terjadi pada responden yang menikah dengan pribumi dan beragama Islam sehingga identitas mereka sebagai bagian masyarakat etnis Tionghoa tidak akan dialami lagi oleh anak-anak mereka, karena anak mereka sudah bukan *pure* etnis Tionghoa. Anak-anak mereka sudah dianggap masyarakat pribumi karena ayahnya adalah pribumi.

Untuk beberapa perempuan Tionghoa yang mendapat tentangan keras dari orang tuanya untuk menikah dengan pribumi beragama Islam hal tersebut berhubungan dengan *image* pribumi di mata masyarakat Tionghoa. Hal ini terkait dengan sejarah kolonial dimana pada waktu itu masyarakat Tionghoa di tempatkan sebagai masyarakat Timur Asing yang menduduki peringkat kedua setelah orang-orang Belanda. Orang-orang pribumi pada masa penjajahan Belanda ditempatkan pada posisi yang paling rendah sebagai bumi putra. Dalam statusnya yang di tengah ini masyarakat

Tionghoa meningkatkan citranya dengan melakukan mobilitas sosial yaitu mengadopsi berbagai identitas yang melekat pada orang Eropa ataupun Belanda. Banyak masyarakat Tionghoa yang berpendidikan Eropa sehingga cara berpakaian mereka juga ala Eropa, mereka juga mengadopsi agama Kristen dan Katolik seperti orang Eropa di samping keyakinan yang mereka bawa dari tanah leluhurnya.

Sangat jarang masyarakat Tionghoa yang mengidentifikasi dengan identitas pribumi karena status pribumi yang lebih rendah. Dalam salah satu wawancara JS mengatakan sebagai berikut:

".....awalnya gue sebel banget sama dia, habis agak-agak norak gitu pedekatenya pake surat-suratan segala,"

".....soalnya dia Jawa udah gitu orang Islam lagi, mama papa kan maunya gue dapet orang kita sendiri aja yang katolik juga, gue sih bilang waktu itu ama mama papa kalo gue ga pacaran,"

Dari kalimat-kalimat di atas tercermin, bahwa awalnya perempuan Tionghoa menganggap laki-laki Jawa dan Islam itu *norak* sehingga dia tidak suka, hal ini mencerminkan bahwa sebenarnya nilai-nilai keluarga masyarakat Tionghoa masih menganggap masyarakat pribumi tidak sepadan/sederajat dengan masyarakat Tionghoa, namun seiring berjalannya waktu maka keadaan tersebut berubah.

Jika ditelusuri dari sejarahnya perubahan itu mulai sejak terjadinya pemberontakan PKI 1965, keadaannya berbalik sama sekali. Konsep integrasi secara politis telah dikategorikan sebagai bagian dari ideologi komunis sosialis, dengan demikian pilihan satu-satunya yang diberi ruang oleh penguasa adalah asimilasi. Sebenarnya ini adalah akar permasalahan mengapa pencarian identitas etnis Tionghoa menjadi sedemikian rumit. (Thung JuLan, 1998).

Pasca peristiwa 1965 status etnis Tionghoa sedang dalam kondisi yang terendah. Mereka dipojokkan oleh penguasa maupun

masyarakat Indonesia lain non-Tionghoa. Pada saat itu berbagai kekerasan massa anti masyarakat Tionghoa mulai marak.

Mengacu pada teori identitas sosial, maka ketika suatu kelompok citranya sedang terpuruk selalu ada upaya untuk meraih kembali identitas sosial yang positif. Adapun modus yang biasa terjadi adalah dengan mobilitas sosial dan perubahan sosial.

Bentuk-bentuk mobilitas sosial yang dilakukan cukup bervariasi. Salah satu reaksi yang muncul adalah pindah ke luar negeri seperti negeri Belanda atau pulang ke RRC. Sementara itu ada beberapa masyarakat Tionghoa yang melakukan asimilasi, mereka menganjurkan masyarakat Tionghoa untuk memeluk agama Islam. Susetyo (2000) menemukan bahwa ada kecenderungan masyarakat Tionghoa mengadopsi sifat-sifat positif dari etnis Jawa sebagai identitas sosialnya. Berikut cuplikan wawancara :

"Enak juga sih jadi orang Jawa, sejak aku nikah sama si mas aku sekarang udah ga dianggep Cina lagi, orang ngeliat aku udah jadi orang Jawa biar matakmu sipit gini, jadi kalo di pengajian udah ga kikuk lagi, orang-orang udah pada nerima aku."

Dari kalimat di atas terasa eksistensialisme dari Beauvoir, bahwa gender merupakan proses menjadi (*"One is not born, but rather becomes a woman"*), karena itu mengandung makna pilihan dan perubahan (*choice and change*). Responden sudah memilih untuk menjadi Islam dan dia merasakan perubahan yang terjadi akibat pilihannya tersebut. Dia menghayati perannya sebagai seorang muslim dan kehidupannya karena menikah dengan orang Jawa. Dari sisi ini juga dapat dilihat bahwa dia dipahami dan diakui bukan hanya karena rasnya tetapi juga karena suku dan agamanya.

Temuan lapangan yang juga menunjukkan bahwa ras dapat mempengaruhi membuat orangtua responden memahami dan tidak melarang putrinya untuk berhubungan dengan calon suaminya.

Berikut cuplikan wawancaranya :

"Mama, papa ga apa-apa tuh, soalnya koh Hasan kan orang Cina, ya emang Islam sih tapi katanya kalo orang tua-tua dulu itu nurut aja deh sama suami, kan suami Islam ya kita ikutan aja deh, mama papa jadi ngerestuin aja. Emang koh Hasan juga baik banget orangnya, ngertiin papa mama jadi papa mama tenang kali ya ngelepas aku sama koh Hasan"

Kasus responden di atas adalah kasus dimana calon suami responden adalah mualaf. Calon suami responden tersebut kebetulan warga etnis Tionghoa jadi pada waktu berhubungan dengan responden mereka tidak mendapat tantangan dari orang tua responden. Seseorang akan sangat dipahami dan sangat diterima dalam suatu kelompok masyarakat yang lain tergantung dari ras dan suku bangsa orang tersebut. Jika membandingkan dengan beberapa kasus lain dimana proses pengambilan keputusan responden untuk berganti keyakinan mengalami tantangan dan konflik dengan keluarga asal, pada kasus ini walaupun responden tetap harus berganti keyakinan namun prosesnya tidak sesulit responden lain yang mendapatkan calon suami pribumi dan beragama Islam. Sekali lagi perempuan mempunyai kelekatan pada laki-laki, dalam hal ini dia dilekatkan pada calon suaminya sehingga dalam kehidupannya dia tidak pernah menampakkan eksistensi dirinya sendiri sebagai perempuan.

Penghayatan perempuan Tionghoa terhadap Islam jika dilihat dari hasil temuan lapangan hanya 2 orang dari 7 responden yang benar-benar menghayati dan menjalankan syariah Islam di dalam kehidupannya sehari-hari. Selebihnya responden hanya belajar agama Islam pada saat akan berganti keyakinan, hal ini berhubungan dengan suami responden yang tidak secara intens mengajari dan membimbing responden.

"Anak-anak sama suami gue sih masih suka bolong-bolong, yang paling susah kalo dibangunin sholat Subuh. Anak gue yang paling kecil belum mau sholat, cuma ngikut-ngikut kalo yang lain sholat dia nungging-nungging di sebelah kakak-kakaknya bikin kakaknya ngamuk soalnya jadi ga bisa sholat digangguin adiknya."

Dari kalimat di atas terlihat bahwa justru suami yang memang beragama Islam sejak awal tidak memberikan contoh dalam kehidupan beragama di dalam keluarga. Perempuan dituntut untuk selalu mengikuti laki-laki tetapi laki-laki sendiri tidak menghargai posisi sulit istri yang sudah merelakan diri untuk berganti keyakinan. Temuan lapangan lain yang membuktikan bahwa seorang perempuan memang selalu mempunyai kelekatan dengan laki-laki yaitu dimana

responden dari awal sebenarnya tidak menginginkan pindah agama sehingga mereka menikah dengan agama yang berbeda. Sampai pada suatu saat dokter memvonisnya dengan penyakit kanker rahim dan rahimnya harus diangkat. Rahim adalah ciri keperempuanan yang tidak tergantikan sehingga mulai saat itu dia sering bermimpi tentang orang yang berjubah putih yang membuat dia harus berganti keyakinan masuk Islam. Pada saat suami responden tidak memaksa supaya dia berganti keyakinanpun, tetap saja perempuan yang merasa dirinya sudah tidak sempurna lagi tersebut akhirnya masuk Islam. Berikut cuplikan wawancaranya :

"Nah.. ternyata badanku ini rapuh banget.. aku kena komplikasi penyakit lain waktu itu ga jelas sakit apa...yang pasti aku ga bisa jalan, tiduran terus, lemes banget, lama dirawat di RS, dokter kagak bilang dan koma 5 hari udah abis puluhan juta ga sembuh-sembuh..... Aku nggak ingat apa-apa.. Cuma anehnya... pada hari ke-4 komaku, aku antara sadar atau bermimpi aku pake kerudung di depan masjid trus ngedenger suara azan. Rasanya tenaaaang gitu aku.... Di satu titik ada sinar terang artinya sepertinya panas terik siang hari, tetapi mata enggak sakit kalo ngeliat. Kata papa mamaku yang nungguin aku, aku nangis, pipiku beleleran air mata...ternyata memang aku nangis sejadi-jadinya dalam mimpiku tadi... nggak tahu kenapa.... aduuuh pokoknya aneh banget deh, rasanya ga percaya aku ngalamin kaya gini... Besoknya ada mukjizat mbak.. aku akhirnya melek di hari kelima aku koma belum terlalu sadar tapi aku lihat mama papa sama suamiku dipinggir tempat tidur, Cuma sadar 10 menit aku tidur lagi.... Trus kaya diingetin lagi

sama mimpi sebelumnya aku mimpi lagi. Aku didatengin orang pake jubah putih.. dia enggak banyak ngomong, cuman tersenyum.. Tapi senyumnya itu yang sampai sekarang aku enggak bisa lupa. Sejak saat itu jadi sering mimpi yang kaya gitu, kalo ga denger adzan ya liat orang berjubah itu. Aku ngerasa selalu diingatin kalau aku belum masuk Islam...Waktu itu kondisiku masih lemah ampe seminggu deh.....aku minta suamiku dipanggilin ustadz yang bisa ditanyain dan minta pendapat arti mimpiku tadi..” Saat itu juga ada rasa kepengen yang ga bisa ditahan-tahan, aku pengen banget jadi Islam dan besokannya ngucapin kalimat syahadat....”

5.2.1.2. Menemukan keyakinan baru Islam dibanding dengan agama yang dianut terdahulu setelah melakukan penyelidikan pribadi.

” Iya kalo mau buka diri, belajar agama Islam ternyata banyak hal-hal yang aku temui lebih masuk akal dari pada agamaku dulu, kayak di agamaku dulu kan biar emang ngakuin Tuhan itu satu tapi ada lagi yang lain yang kita ngakuin juga seperti Tuhan, kan kita bilangnya Tuhan Yesus. Kalo di Islam kan ga ada Tuhan Muhammad, yang ada ya cuma Allah yang satu itu yang ga ada wujudnya, tapi kita percaya lewat semua ciptaanNya yang aku yakin banget kalo orang ga bisa bikin yang sama biar udah canggih teknologinya....”

2 orang dari 7 responden adalah perempuan yang memilih agama Islam sebagai keyakinannya karena mereka benar-benar mempelajari agama tersebut dan memilih agama Islam sebagai keyakinannya yang baru.

5.2.2. Faktor eksternal

5.2.2.1. Ajakan dari pasangan untuk mempelajari Islam dan berganti keyakinan.

"Dia bilang akan lebih baik kalau aku pindah jadi seagama sama dia, jadi besok bisa sama kalo ndidik anak, anak-anak juga ga bingung kok mamanya Kristen, papanya Islam".

Demikian MR mengungkapkan proses pengambilan keputusannya untuk berganti keyakinan. Akan halnya DT mengungkapkan bahwa proses pengambilan keputusan untuk berganti keyakinan tidak semudah yang dia sangka, walaupun dia sudah rela untuk berganti keyakinan tetapi karena dia berpikir bahwa berganti keyakinan ini untuk selamanya DT meminta waktu pada suaminya untuk mempelajari lebih dalam lagi Islam sebelum dia pindah keyakinan. Prosesnya 3 tahun sebelum dia akhirnya benar-benar pindah agama. Selama masa belajar DT belum

menikah dengan suaminya, setelah pernikahan baru dilaksanakan setelah dia pindah agama.

"Jujur nih Nan, awalnya berat banget emang gue pindahnya bukan gara-gara panggilan hati atau udah ga yakin lagi ama Katolik tapi suami gue bilang kita musti ngecilin perbedaan antara dia ama gue, kan beda banget tuh keluarganya, dia hidup di desa, keluarga gue pedagang udah gitu tinggal di Kelapa Gading lagi tempatnya orang-orang borju, padahal gue sih ga borju borju amat orangnya kan Nan! Kata suami gue kalo ditambah beda agama jadi tambah susah nyesuaiin diri jadi suami istri ntar yang ada sering berantem, padahal sekarang gue udah Islam gini kalo mau berantem mah berantem aja, sering juga kok gue ribut ama suami, dulu gue takut rumah tangga gue ga ok jadi ya gue nurut aja disuruh masuk Islam."

Proses pengambilan keputusan JS untuk pindah agama, jika dilihat dari petikan wawancara di atas memang karena ingin menghindari konflik dengan suami, bukan karena kesadaran diri pribadi ingin pindah keyakinan. Dalam hal ini perempuan benar-benar tidak mempunyai posisi tawar untuk mengajukan pendapat, karena latar belakang JS yang sudah pernah lari dari rumah dan membangkang terhadap orang tua sehingga mau tidak mau dia harus menuruti kemauan suaminya.

5.2.2.2. Pengaruh lingkungan yang mayoritas muslim dan mengambil keputusan masuk Islam sebelum berkenalan dengan laki-laki non muslim sebagai pasangannya.

"Dulu waktu kuliah gaulnya di mesjid Salman. Temen-temennya rata-rata anak HMI jadinya suka nanya-nanya tentang Islam, waktu itu pas ketemu suamiku di mesjid itu jadinya sambil belajar agama sambil ketemu suamiku, dia yang mbimbing aku sampe aku jadi kaya sekarang ini."

5.2.2.3. Faktor pendidikan dan kebudayaan dalam keluarga perempuan

"Papa udah ngasih kepercayaan, emang awalnya ga setuju tapi dia bilang, kan kamu yang njalanin jadi aku harus tanggung jawab sama pilihanku itu, jangan sekarang pindah, besok kalo ada apa-apa....amit amit nih.....kalo cere minta pindah lagi ke agama papa ...itu namanya plin plan gitu katanya, kalo mama sih apa kata papa aja, dia ga banyak komentar, kali sama-sama perempuan jadi ngertiin aku ya!"

Keluarga SN walaupun awalnya menentang tapi akhirnya menyerahkan keputusan kepada anaknya. Salah satu ciri keluarga Tionghoa ayah yang merupakan penentu keputusan keluarga. Jika dilihat dari wawancara di atas ibu

SN tidak terlalu berperan dalam keputusan-keputusan keluarga, semua ditentukan oleh ayahnya.

Dalam hal ini perempuan kembali menjadi *the other*, karena dia di definisikan berdasarkan pendapat laki-laki dan bukan sebaliknya. Dia mencari referensi kepada laki-laki dan ia mencari restu dari laki-laki. Laki-laki dalam hal ini menjadi subyek, sang absolut sedangkan perempuan menjadi obyek atau *the other*.

5.3. Tanggapan keluarga besar dan respon lingkungan.

Tanggapan keluarga besar baik dari pihak perempuan yang non muslim dan kemudian memasuki lingkungan Muslim dapat terjadi beragam. Dari ketujuh responden rata-rata sebagian besar keluarga awalnya menolak dengan alasan pertama adalah masalah etnis, kedua adalah perbedaan agama, dan terakhir adalah masalah latar belakang budaya yang berbeda. SN yang berganti keyakinan menjadi Islam karena menikah dengan laki-laki muslim tidak terlalu mengalami

tantangan yang besar dari keluarga. Hal ini terjadi karena pasangannya adalah laki-laki Tionghoa muslim.

Sedangkan dari pihak keluarga laki-laki bukannya tidak ada penolakan, tetapi penerimaan perkawinan lebih disebabkan karena rata-rata perempuan masuk Islam sebelum menikah, sehingga tidak terlalu bermasalah. Di dalam Islam pun diyakini bahwa laki-laki dapat mengawini perempuan non muslim dari Ahlul Khitab. Masalah etnis Cina tidak terlalu menjadi penghalang dari pihak keluarga laki-laki, karena sebagian besar menyadari bahwa jaman sudah berubah dan memberikan kebebasan laki-laki untuk memilih pasangan dari ras manapun.

BAB 6

PENGHAYATAN PEREMPUAN KETURUNAN TIONGHOA TERHADAP KEHIDUPAN PERKAWINANNYA

6.1. Tahun-tahun awal perkawinan.

Ketika memutuskan untuk berganti keyakinan untuk meminimalkan perbedaan yang ada diantara JS dan suaminya, dia menyadari bahwa pasti akan ada pergolakan batin di dalam dirinya. Pada tahun-tahun pertama perkawinannya dia merasa berdosa karena telah mengingkari agama asalnya dan mengganti keyakinannya sesuai dengan agama suaminya.

"Rasanya masih belum sreg, habis masih belum tau gimana caranya sembahyang yang bener, masih suka inget sama agamaku yang dulu, rasanya dosa deh udah jadi kaya gini, dulu udah nyangka sih bakal begini, tapi ga tau kalo rasanya separah ini, harusnya sih kita yang baru ini kan dibimbing, tapi malah disuruh belajar sendiri, emang laen ya kalo pacaran sama udah kawin, dulu perhatian banget kalo sekarang kayanya cuek aja tuh!" katanya.

Harapannya bahwa semua akan baik-baik saja rupanya tidak terpenuhi karena ternyata terjadi konflik, selain konflik dengan suami, terjadi juga konflik di dalam batinnya.

SN yang juga memutuskan untuk berganti keyakinan satu bulan sebelum dia menikah mengalami hal yang sama, di awal masa perkawinannya yang ternyata penuh konflik, adalah masa-masa penyesuaian diri baik penyesuaian dengan suami maupun dengan agama baru. Hal ini sempat membuat dia pernah merasa menyesal akan keputusannya berganti keyakinan.

"Saya pikir kalo ganti agama semua beres, ga ada lagi tuh berantem-berantem, dulu kan bilangnya ganti agama biar sama visinya di rumah tangga, eh engga tuh, sekarang kalo mau berantem ya berantem aja ga mikir lagi dulu udah janji kalo lagi ada masalah bakalan diomongin baik-baik, yang ada malah berantem, trus diem-dieman, emang gitu ya kalo baru nikah, mesranya cuma sebulan aja, habis gitu banyakan berantemnya! Dulu kalo abis berantem nyesel bela-belain pindah agama, mama sih bilang kayanya saya ciong nih sama suami".

(cct: ciong adalah istilah untuk seseorang yang tidak cocok bergaul/berinteraksi dengan orang lain)

Adapun MR, selama lima tahun pertama pernikahannya sering bermimpi tentang suara-suara berbisik di telinganya yang membisikkan bahwa keputusannya pindah agama itu salah. Hal ini

membuat dia ragu-ragu akan keputusan yang sudah diambil, dia mengatakan hal tersebut pada suaminya dan reaksi suaminya adalah memanggil guru agama untuk memberikan bimbingan pada istrinya seakan hal tersebut akan membuat istrinya mantap beribadah agama Islam.

"Waktu cerita sama suami kalo aku suka mimpi gitu, eh dia malah panggil guru ngaji, aku disuruh banyak belajar, katanya pasti kalo udah katam Al Qur`an ga mimpi-mimpi lagi...kayanya ga gitu deh! Emang gampang ngerubah pandangan, jadinya aku sedih kesannya dulu sebelum kawin aku dibimbing sendiri, sekarang udah kawin malah suruh belajar ama guru ngaji, aku pengennya ya sama suamiku sendiri...."

Kenyataan-kenyataan yang dihadapi oleh perempuan-perempuan ini dimasa awal perkawinan mereka sempat membuat mereka ragu akan keputusan yang mereka ambil, karena harapan-harapan di masa sebelum pernikahan berbeda dengan kenyataan yang mereka temui setelah menikah.

6.2. Setelah kelahiran anak-anak.

"Awalnya sih ga terlalu ikhlas tapi habis anak-anak lahir, gue ngeliat mereka jadi lebih ikhlas, lebih sabar. Lu kan ngerasain punya anak juga kan Nan, pasti kalo lagi ada masalah ama suami lu inget anak-anak kan jadi ga srudaksruduk ambil keputusan!"

Demikian JS berkomentar tentang kehidupan perkawinannya. Beberapa temuan membuktikan bahwa selain kelekatan mereka dengan laki-laki perempuan yang sudah mempunyai anak juga mempunyai kelekatan dengan anak-anak mereka.

Dari cuplikan di atas terlihat jelas bahwa hidup perempuan tidak bisa lepas dari lingkungan sekitarnya, jika dia tidak tergantung pada suami, dia juga akan terikat hidupnya dengan anak-anak yang telah dilahirkannya. Hal-hal tersebut menguatkan mereka untuk menjalani hidup yang mungkin jika anak-anak tersebut tidak lahir, hidup mereka akan terasa tidak menyenangkan.

6.3. Perempuan Tionghoa memaknai hambatan dalam perkawinannya.

„Ada sih, kalo dulu semua rasanya kan ngalir gitu aja rasanya emang udah seharusnya gue belajar agama Katolik soalnya mama papa gue kan katolik, tapi kalo sekarang gue musti konsentrasi penuh belajar lagi agama Islam soalnya mau ga mau gue juga sadar masih sering ngebandingin agama Katolik ama agama Islam, jadi nya belajar yang sekarang rasanya lebih berat Nan, lagi-lagi gue ngeliat anak-anak gue, kalo mereka pulang sekolah terus kasih salam `Assalamualaikum` gue jadi terharu banget, jadinya gue pengen belajar terus biar bisa jadi contoh buat anak-anak.“

„Kan bikin usaha sendiri ama temen-temennya di rumah gue ini, itu di kamar depan, cowok yang tadi lu liat itu temen suami gue, agak sebel terus terang abis kita kawin ga pernah cuma keluarga kita sendiri, Adaaa aja temennya yang nebeng idup sama kita, kata suami gue itu kan usaha sama-sama jadi kalo ga ada temen-temennya ya dia ga dapet duit, tapi gue jadi ga bebas di rumah sendiri, jilbab musti dipake terus abis temennya keliweran kemana-mana, mana suka ke dapur ngambilin makanan...payah deh Nan! Keliatannya aja anak gue 3 padahal yang diidupin ada 8 orang kali tiap bulannya, temennya suami gue itu paling dikit 2 yang nginep bareng disini, kadang 3 orang yaa gitu deh! Kalo gue ngamuk, suami gue jadi lebih ngamuk lagi ya udah capeek deh berantem mulu!“

Ga boleh kerja ama suami gue, abis ga ada yang jagain anak-anak, mau minta tolong ibunya jauh di Sragen, minta tolong mama jagain anak-anak ga bisa, kayanya suami gue gengsi abis dulu kan ditolak-tolakin ama keluarga gue jadi sekarang ogah minta tolong ama keluarga gue, ya udah deh gue di rumah aja bantu-bantuin usahanya dia.

Beberapa cuplikan wawancara di atas menggambarkan bahwa kehidupan perempuan Tionghoa pasca pindah agama bukannya tanpa konflik. Begitu banyak konflik yang terjadi dan perempuan mengambil jalan untuk mengalah dan menghindari konflik.

Hal ini membuat hidup perempuan Tionghoa menjadi sangat ter-liyankan. Di satu sisi dia sudah di -liyankan oleh keluarga ayah ibunya karena telah menentang keputusan orang tuanya yang tidak mengijinkan dia menikah dengan laki-laki muslim. Di sisi yang lain,

laki-laki memperlakukan dia sebagai liyan juga dengan membuat perempuan itu menyesuaikan dengan kehidupan pribadinya, tidak dapat bebas mengambil keputusan untuk bekerja dia dilarang bekerja dengan alasan mengasuh anak-anak di rumah. Simon de Beauvoir mengatakan bahwa perempuan sungguh sulit menjadi dirinya sendiri, keputusan perempuan selalu bergantung kepada laki-laki dan hidup perempuan didefinisikan pula oleh laki-laki.

